



**PENERAPAN AUDIO MURATTAL DALAM  
PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN ATENSI ANAK  
AUTIS**

**SKRIPSI**

**Disajikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

**oleh**

**Dwi Cahya Marliani**

**1601414083**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul **“Penerapan Audio Murattal dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Atensi Anak Autis”** benar – benar hasil karya sendiri dan tidak terdapat karya dari pihak lain. Pendapat dan temuan dari pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk sesuai dengan kode etik ilmiah

Semarang, 16 November 2018



Dwi Cahya Marlioni  
1601414083

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Penerapan Audio Murattal dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Atensi Anak Autis” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis

Tanggal : 27 Desember 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan PG PAUD UNNES



Edi Widiyanti S.Pd., M.Pd.  
NIP. 197904252005011001

Dosen Pembimbing



Yuli Kurniawati S. P., S.Psi, M.A., Ph.D.  
NIP. 198107042005012003

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Penerapan Audio Murattal dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Atensi Anak Autis disusun oleh

Dwi Cahya Marliani

1601414083

Telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada hari Kamis, 27 Desember 2018.

### PANITIA:

Sekretaris



Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.  
NIP. 196807042005011001



Diana, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 197912202006042001

Penguji I



Diana, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 197912202006042001

Penguji II



Wulan Adiarti, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198106132005012001

Penguji III



Yuli Kurniawati S. P., S.Psi, M.A., Ph.D.  
NIP. 198107042005012003

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

Al-Qur'an sebagai obat dari segala penyakit hati dan jasmani (Johan Wanasir).

Pastikan semua irisan hidup dan kehidupan kira beririsan dengan Al-Qur'an

(Ustadz Yusuf Mansyur).

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini di persembahkan untuk :

1. Bapak Amin yang telah berusaha dan bekerja keras demi membiayai anaknya untuk terus menuntut ilmu.
2. Ibu Siti Marwiyah yang telah berdoa, bekerja keras, dan selalu memberikan dukungan motivasi kepada saya.
3. Kakak saya Eka Amaliyah yang selalu membantu dan mendukung saya selama ini, serta adik saya Sadam Irfansyah yang selalu saya sayangi.
4. Keluarga Bapak Miran dan Ibu Eko yang selalu membantu dan memberikan dukungan kepada saya.
5. Ibu Yuli Kurniawati S. P., S.Psi, M.A., Ph.D, selaku dosen pembimbing yang telah membimbing saya dalam penyusunan skripsi
6. Teman – teman yang selalu memberikan dukungan tanpa henti.
7. Almamater Universitas Negeri Semarang

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia – Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penerapan Audio Murottal dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Atensi Anak Autis” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi dapat terselesaikan dengan baik berkat kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhrudin M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
4. Yuli Kurniawati S. P., S.Psi, M.A., Ph.D, dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi.
5. Asmujiati, S.Pd, Kepala Sekolah TK Islam Miftahul Jannah yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
6. Ibu Mia, orang tua wali murid yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
7. Haryati, S.Pd, Guru Wali kelas B4 TK Islam Miftahul Jannah yang telah memberikan arahan dan bantuan kepada saya.

8. Elizabeth W. M Indira M.Pd., P.si, Psikolog dan Kepala Sekolah TK Talenta, sebagai uji ahli instrumen dalam penelitian ini.
9. Khlara Martina, S.Psi, Wakil Kepala Sekolah dan guru TK Talenta sebagai uji ahli instrumen dalam penelitian ini.
10. Sandra P., S.Psi, Kepala Sekolah PKBM Talenta dan Terapis sebagai uji ahli instrument dalam penelitian.
11. Ninuk Indriyani Indah M., M.Psi, psikolog uji ahli instrumen dalam penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga dapat menjadi manfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang, November 2018

Dwi Cahya Marliani  
1601414083

## ABSTRAK

**Marliani, Dwi Cahya. 2018.** Penerapan Audio Murattal Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Atensi Anak Autis Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing Yuli Kurniawati Sugiyono Pranoto, S.Psi, M.A., Ph.D.

### **Kata Kunci : Murattal, Atensi, Autis**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendemonstrasikan kegunaan audio bacaan Al-Quran (murattal) untuk meningkatkan atensi peyandang autisme dalam pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah eksperimen Single Subject Research (SSR) atau penelitian eksperimen dengan subjek tunggal. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah A – B – A' dengan penjelasan A = *baseline* A1, observasi awal sebelum intervensi, B = intervensi penerapan murattal, A' = *baseline* A2, observasi akhir sesudah penerapan intervensi. Subjek dalam penelitian ini adalah anak autis kelas B4 di TK Islam Miftahul Jannah yang memiliki gangguan atensi pada saat mengikuti pembelajaran. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi pencatatan kejadian. Analisis yang di gunakan adalah analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Penyajian data pada penelitian ini menggunakan grafik dan tabel.

Berdasarkan hasil penelitian ini atensi penyandang autisme meningkat setelah diberikannya intervensi murattal dalam pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan kondisi fase *baseline* A1 rata – rata terhitung = 11, fase intervensi murattal rata – rata terhitung = 15, dan *baseline* A2 rata – rata terhitung = 13,4. Selain itu di dukung dengan perubahan kecenderungan arah murattal dari mendatar (A1), menaik (B), dan menaik (A2). Kemudian dibuktikan dengan persentase *overlap* murattal yaitu 0% dengan 25%. Berdasarkan data yang diperoleh penerapan audio murattal efektif dalam meningkatkan atensi pada anak autis pada saat pembelajaran.

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoritis .....	8
2. Manfaat Praktis .....	8
BAB II.....	9
LANDASAN TEORI.....	9
A. Atensi.....	9
1. Pengertian Atensi .....	9
2. Fungsi Atensi .....	11
3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Atensi .....	15
4. Aktivitas Pembelajaran yang Membutuhkan Atensi.....	21
B. Autis .....	26
1. Pengertian Autis .....	26
2. Karakteristik Anak Autis.....	28

3. Penyebab Anak Autis .....	31
4. Penanganan bagi Anak Autis di Sekolah Inklusi .....	32
C. Murattal Al-Qur'an.....	34
1. Pengertian Murattal Al-Qur'an .....	34
2. Manfaat Murattal Al-Qur'an .....	36
D. Penelitian yang Relevan .....	38
E. Kerangka Berfikir .....	40
F. Hipotesis .....	41
BAB III .....	42
METODE PENELITIAN.....	42
A. Jenis dan Desain Penelitian .....	42
B. Variabel Penelitian .....	45
1. Variabel bebas .....	45
2. Variabel terikat.....	45
C. Tempat, Setting, dan Waktu Penelitian .....	46
1. Tempat Penelitian.....	46
2. Setting Penelitian .....	47
3. Waktu Penelitian .....	47
D. Subjek Penelitian .....	47
E. Teknik Pengumpulan Data .....	48
1. Metode observasi .....	48
F. Pengembangan Instrumen Penelitian .....	49
1. Instrumen .....	49
2. Pedoman Observasi.....	49
G. Uji Validitas .....	50
H. Analisis Data .....	50
1. Analisis data dalam kondisi .....	52
2. Analisis Antar Kondisi.....	53
BAB IV .....	55
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	55
A. Deskripsi Subyek Penelitian.....	55

1. Identitas Subjek.....	55
2. Karakteristik Subjek.....	55
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	57
1. Deskripsi Data Baseline -1 (Kemampuan awal Subjek Sebelum Diberikan Intervensi) .....	57
2. Deskripsi Data Intervensi .....	60
3. Deskripsi Data <i>Baseline-2</i> .....	90
C. Analisis Data .....	102
D. Hasil Penelitian.....	116
E. Hasil Uji Hipotesis .....	131
F. Pembahasan Penelitian .....	132
G. Keterbatasan Penelitian .....	135
BAB V.....	136
KESIMPULAN DAN SARAN.....	136
A. Kesimpulan.....	136
B. Saran .....	136
DAFTAR PUSTAKA .....	138
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi – kisi Pedoman Observasi .....	49
Tabel 4.1 Skor Subjek Pada Fase <i>Baseline-1</i> .....	59
Tabel 4.2 Data Hari, Tanggal dan Waktu Pelaksanaan/Pemberian Intervensi Audio Murattal .....	61
Tabel 4.3 Skor Subjek Pada Saat Fase Intervensi Murattal .....	89
Tabel 4.4 Skor Subjek Pada Fase <i>Baseline-2</i> .....	100
Tabel 4.5 akumulasi data hasil observasi pada fase <i>baseline-1</i> , Intervensi, dan <i>baseline-2</i> .....	102
Tabel 4.6 Kecenderungan Arah Fase <i>Baseline-1</i> .....	104
Tabel 4.7 Tingkat Stabilitas Fase <i>Baseline-1</i> .....	105
Tabel 4.8 Level Stabilitas dan Rentang Fase <i>Baseline A1</i> .....	106
Tabel 4.9 Kecenderungan Arah Fase Intervensi Murattal .....	109
Tabel 4.10 Tingkat Stabilitas Fase Intervensi Murattal .....	110
Tabel 4.11 Level Stabilitas dan Rentang Fase Intervensi .....	110
Tabel 4.12 Kecenderungan Arah <i>Baseline-2</i> .....	112
Tabel 4.13 Tingkat Stabilitas Fase <i>Baseline-2</i> .....	113
Tabel 4.14 Level Stabilitas dan Rentang Fase <i>Baseline-2</i> .....	114
Tabel 4.15 Data Hasil Analisis Dalam Kondisi Pada Subjek .....	125
Tabel 4.16 Data Hasil Analisis Antar Kondisi Pada Intervensi Murattal .....	128

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Grafik Hasil Skor Atensi Subjek pada <i>Baseline A1</i> .....	60
Gambar 4.2 Grafik Hasil Skor Atensi Subjek Pada Intervensi Murattal .....	89
Gambar 4.3 Grafik Hasil Skor Atensi Subjek Pada <i>Baseline-2</i> .....	101
Gambar 4.4 Grafik Hasil Pelaksanaan Observasi pada fase <i>baseline-1</i> , Intervensi, dan <i>baseline-2</i> .....	101
Gambar 4.5 Grafik Kecenderungan Arah Fase <i>Baseline A1</i> .....	103
Gambar 4.6 Grafik Kecenderungan Arah Intervensi Murattal.....	107
Gambar 4.7 Grafik Kecenderungan Arah Fase <i>Baseline-2</i> .....	111

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi - Kisi Pedoman Instrumen Observasi .....	142
Lampiran 2. Instrumen Observasi .....	143
Lampiran 3. Hasil Pengumpulan Data Observasi .....	145
Lampiran 4. Hasil Diagnosa Subjek.....	187
Lampiran 5. Surat Keterangan Uji Ahli Instrumen .....	189
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian.....	193
Lampiran 7. Surat Keterangan Bukti Penelitian .....	194
Lampiran 8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian .....	196

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan sangat berperan penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mendidik dan memberikan pengaruh terhadap dirinya sendiri agar nantinya dapat berperan lebih dalam kehidupan yang akan datang. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga formal maupun informal. Seseorang dalam mengenyam pendidikan akan mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan atau *soft skill*, dan diberikan norma – norma penting yang ada di dalam masyarakat. Di dalam pendidikan juga diajarkan cara bersosialisasi yang baik kepada orang lain, sehingga semua orang berhak mendapatkan pendidikan yang baik tanpa memandang dari segi agama, ras, ekonomi, sosial, dan fisik. Jadi pendidikan tidak hanya untuk anak normal saja, anak yang memiliki kelainan fisik atau anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan.

Berdasarkan pasal 31 UUD 1945 dijelaskan bahwa semua warga Negara berhak mendapat pendidikan. Hal ini dijabarkan lebih lanjut dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 pasal 3 ayat (1) menjelaskan bahwa setiap peserta didik yang mengalami kelainan baik secara fisik, mental, sosial dan emosi atau peserta didik yang memiliki kecerdasan di atas rata – rata usianya/ bakat istimewa yang dimiliki, mereka berhak mendapatkan pendidikan inklusif pada satuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.

Layanan pendidikan khusus tidak hanya dilindungi pada Undang – Undang dalam negeri saja, Pratiwi (2015) mengemukakan bahwa hak – hak layanan pendidikan inklusi tercantum dalam :

“Deklarasi Umum Hak – Hak Kemanusiaan 1948 (*The 1948 Universal Declaration of Human Right*), kemudian diperbaharui pada konferensi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua. Tahun 1990 (*The 1990 World Conference on Educational for All*), yang bertujuan untuk menyakinkan bahwa hak tersebut adalah untuk semua, terlepas dari perbedaan yang dimiliki oleh individu. Pada tanggal 7 – 10 Juni 1994, diselenggarakan Konferensi Dunia tentang Pendidikan bagi Anak Luar Biasa di Salamanca, Spanyol. Dalam konferensi tersebut dimantapkan komitmen tentang *Education for All (EFA)*, dan dikeluarkan Kerangka Kerja untuk Pendidikan Anak Luar Biasa yang diharapkan dapat menjadi pegangan bagi setiap Negara dalam penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa.” Layanan pendidikan khusus sudah memiliki perlindungan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Pendidikan berkebutuhan khusus tidak terbatas hanya di sekolah luar biasa saja, anak juga dapat mengenyam pendidikan dan belajar bersama dengan anak normal. Sistem pendidikan itu dinamakan layanan pendidikan inklusi.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami gangguan penyimpangan (fisik mental, intelektual, sosial, dan emosional) dalam pertumbuhan dan perkembangan dibandingkan dengan anak seusianya, sehingga mereka harus mendapatkan layanan pendidikan secara khusus. Anak berkebutuhan khusus tidak hanya mereka yang memiliki kelainan dan

gangguan penyimpangan saja, anak yang memiliki kepandaian di atas rata – rata, anak memiliki bakat istimewa, dan anak yang berada di keluarga yang tidak mampu juga di kategorikan anak berkebutuhan khusus. Anak yang dikategorikan anak berkebutuhan khusus tentunya sangat perlu membutuhkan pendidikan sesuai dengan perkembangan, agar dapat berkembang dengan baik dan optimal.

Penelitian ini difokuskan pada anak berkebutuhan khusus dengan penyandang autisme. Autisme adalah suatu gangguan yang dialami seseorang semenjak lahir atau ketika anak telah lahir yang mempengaruhi mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan orang lain. Penyandang autisme umumnya memiliki gangguan komunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Gangguan tersebut membuat orang sekitar menganggap anak tersebut memiliki dunia sendiri. Penyandang autisme memiliki sikap yang akan menarik diri dari pergaulan. (Hady, 2012).

Penyandang autisme memiliki karakteristik dan kemampuan kemandirian yang berbeda – beda. Salah satu gangguan yang sering ditimbulkan di kehidupan sehari – hari adalah gangguan atensi. Gangguan atensi merupakan ketidakmampuan seorang anak dalam memusatkan perhatian. Gangguan atensi pada penyandang autisme disebabkan adanya kelainan fungsi atensi di dalam otak. Fungsi atensi di dalam otak terdiri dari *alerting*, *orienting*, dan *executive attention*. Kelainan fungsi atensi pada anak autis berada di fungsi *orienting* yang berfungsi untuk membawa atensi

terhadap sumber stimulus atau rangsangan yang bertujuan untuk membuat stimulus atau rangsangan atensi tersebut semakin kuat. (Arumsani, 2015).

Berdasarkan hasil observasi, penyandang autisme tidak hanya bisa dijumpai di Sekolah Luar Biasa (SLB) saja tetapi bisa juga dijumpai di sekolah umum, seperti Taman Kanak – Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), dan Bustanul Athfal (ABA). Lembaga PAUD tidak semua menerima anak berkebutuhan khusus, hanya beberapa sekolah tertentu yang menerima anak berkebutuhan khusus.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa penyandang autisme kelas B4 di TK Islam Miftahul Jannah. Anak tersebut telah terdiagnosa dari umur 1,5 tahun. Hasil assesmen dari diagnosa yang terakhir, anak memiliki perkembangan di setiap program awal assesmen, akan tetapi setiap perkembangan yang dimiliki anak masih pada tingkat dasar. Info tersebut merupakan hasil wawancara dengan ibunya serta diperlihatkan hasil dari diagnosa di Rumah Sakit Hermina Depok. Alasan memilih siswa di TK Islam Miftahul Jannah adalah setelah di observasi anak tersebut memiliki gangguan atensi pada saat pembelajaran. Gangguan yang dimaksud, antara lain minimnya kontak mata antara penyandang autisme dengan guru dan sebaya mereka, waktu yang lama untuk memulai interaksi dan kecenderungan penyandang autisme sering sekali berjalan-jalan di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, penyandang autisme cenderung tidak menyelesaikan ragam main dengan baik, sebagaimana dikehendaki dalam runtutan pembelajaran.

Gangguan konsentrasi penyandang autisme memiliki dampak sangat besar dalam proses pembelajaran di sekolah, mereka sulit memahami dan menerima materi yang diberikan oleh guru di sekolah, (Yulianto, 2015). Oleh karena itu untuk mengajak penyandang autisme dalam mengikuti pembelajaran, guru diharapkan dapat merencanakan suatu pembelajaran yang menarik di dalam kelas. Kemudian untuk mendukung kegiatan pembelajaran peneliti ingin memberikan intervensi agar anak mampu fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan murattal dalam pembelajaran untuk meningkatkan atensi anak autis.

Penggunaan murattal untuk membantu penyandang autis bukanlah yang pertama kali. Sejumlah peneliti terdahulu telah melakukannya. Kusumawati (2018), misalnya, membahas pengaruh murottal terhadap aktivitas motorik anak autis di Pusat Pelayanan Autis Sragen. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas motorik kasar dan halus pada anak autis di Pusat Pelayanan Autis Sragen. Sedangkan untuk perilaku hiperaktif dan menarik diri mengalami penurunan setelah diberikan terapi murattal. Sementara itu riset Astuti (2017) membahas tentang pengaruh audio murattal terhadap perkembangan perilaku anak autis. Ada peningkatan yang signifikan dari perkembangan perilaku anak-anak dengan autisme setelah diberi Al-Qur'an terapi audio murattal.

Sebagaimana disampaikan Meilani (2018) mendengarkan Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus adalah kebutuhan ruhiyah (jiwa) mereka

karena Al-Qur'an sebagai petunjuk dari Allah (QS. Al-Israa' 17:9). Lantunan Al-Qur'an yang didengarkan dapat menjadi jalan cahaya agar membuka hati untuk berkomunikasi dua arah dengan orang – orang di lingkungan sekitar. Selain itu dengan mendengarkan Al-Qur'an dapat melembutkan sekaligus obat hati bagi orang – orang yang mendengarkannya. Kemudian mendengarkan murattal Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan kapanpun, semakin sering semakin baik, jika perlu selama 24 jam sehari. Mengenai surah yang digunakan, dapat menggunakan surah – surah dalam ayat suci Al-Qur'an karena begitu banyak manfaat yang kita dapatkan dari Al-Qur'an, setiap hurufnya pun mengandung mukjizat.

Surah yang digunakan pada penelitian ini adalah surah Ar-Rahman. Alasan menggunakan surah Ar-Rahman adalah pada riset Mayrani (2013) pemberian terapi audio dengan surah Ar-Rahman menunjukkan adanya perubahan tingkat gangguan perilaku pada penyandang autisme sebelum dan setelah mendapatkan terapi. Selain itu menurut Khalil (2018) Ar Rahman merupakan salah satu nama Allah yang menenangkan hati bagi pendengarnya. Surah Ar-Rahman juga berisi tentang kasih sayang, kelembutan, ketenangan dan ketentraman jiwa.

Pada penelitian ini digunakan rekaman audio Qori Sheikh Mishary Rashid Al Afasi. Sheikh Al Afasi merupakan seorang munsyid, hafizh, dan imam berkebangsaan Kuwait. Sheikh Al Afasy banyak di kenal karena recital Qur'an dan nasyid yang dilantunkan. Selain itu, menurut (Raja Kb, Hasnah, Muaningsih, 2018) juga menggunakan bacaan surat yang dibacakan oleh

Sheikh Mishary Rashid Al-Afasi untuk terapi non farmakologi terhadap penurunan intensitas nyeri persalinan kala I.

Tempo yang di gunakan pada audio surah Ar – Rahman yaitu 79,8 bpm. Tempo merupakan lambat dan cepatnya suara sedangkan bpm merupakan *beat per menit* atau ketukan per menit yang artinya tempo 79,8 bpm terdapat ketukan sebanyak 79,8 dalam satu menit. Tempo 79,8 merupakan tempo. Kemudian tempo lambat merupakan tempo yang sangat baik sesuai dengan iringan detak jantung manusia. Oleh karena itu detak jantung manusia akan menyelaraskan sesuai dengan tempo suara (Mayrani, 2013).

Berdasarkan kajian di atas, perbedaan studi ini dari penelitian sebelumnya terletak pada variabel terikat/target behavior. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Murattal dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Atensi Anak Autis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat di dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah demonstrasi kegunaan audio bacaan Al-Qur'an (murattal) untuk meningkatkan atensi anak autis dalam pembelajaran ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendemonstrasikan kegunaan audio bacaan Al-Quran (murattal) untuk meningkatkan atensi peyandang autisme dalam pembelajaran.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai wacana dan wawasan bagi mahasiswa calon pendidik guru kaitannya dengan penerapan intervensi murattal untuk peningkatan atensi anak autis pada saat mengikuti pembelajaran, dan juga sebagai bahan referensi dalam memberikan informasi baik secara teoritis maupun empiris, khusus untuk peneliti yang akan mengangkat tentang permasalahan ini selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Guru, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memberikan strategi dalam pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus.
- b. Bagi Terapis, memberikan acuan dalam pemberian terapi murottal dan musik klasik untuk meningkatkan atensi pada anak autis di Sekolah Luar Biasa.
- c. Bagi penelitan selanjutnya, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi bahan referensi penelitian tentang penerapan murattal dalam pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus selanjutnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Atensi**

##### **1. Pengertian Atensi**

Atensi merupakan suatu kondisi yang dilakukan seseorang untuk memfokuskan sesuatu yang sedang menjadi objek perhatiannya. Kegiatan atensi dapat dilaksanakan di mana saja, jika secara tiba – tiba ada seseorang yang memberikan stimulus untuk dapat paham dengan atensi yang diberikan oleh seseorang. Seseorang harus sigap dan waspada terhadap objek atensi yang sedang diberikan., karena seseorang diharuskan mengambil keputusan terhadap perhatian yang telah diberikan oleh seseorang.

Menurut Mutawakkil (2017) atensi merupakan suatu perhatian seseorang terhadap suatu objek yang dilihat. Kegiatan yang sedang dilakukan oleh seseorang tentu akan membutuhkan atensi. Kegiatan biasanya terfokus dengan suatu tujuan yang akan dicapai. Atensi sangat penting digunakan karena merupakan suatu perhatian yang terstimulus dari suatu objek atau sekumpulan objek pada suatu kegiatan yang sedang dilakukan. Atensi pada anak dalam mengikuti pembelajaran adalah kegiatan anak yang dilakukan di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung.

Menurut Dewi (2016) atensi merupakan suatu objek yang sedang disampaikan dari seseorang kepada penerima dan ditangkap oleh panca inderanya dan akan dihubungkan serta diproses oleh kognitifnya. Sejumlah informasi yang didapatkan melalui atensinya akan di pilah dan disortir kembali apakah informasi tersebut penting atau tidak, sehingga setelah mendapatkan keputusan, informasi di olah oleh proses – proses dalam kognitif lainnya.

Menurut pendapat dari Harmoni (2016) atensi merupakan usaha yang di lakukan oleh seseorang untuk mampu menangkap suatu objek yang sedang dijelaskan serta mampu mempertahankan objek tersebut untuk menyelesaikan masalah yang ada di objek tersebut. Adanya gangguan atensi pada seseorang akan menyebabkan seseorang dalam mempelajari dan mendapatkan pelajaran yang baru dalam hidupnya. Dikarenakan sesuatu hal yang dikerjakan oleh seseorang sangat membutuhkan atensi.

Berdasarkan penelitian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa atensi merupakan pemusatan pemikiran atau konsentrasi pada suatu objek/ sekumpulan objek tertentu dalam jangka waktu yang ditentukan melalui panca indra, memori, dan kognitifnya. Atensi sangat penting digunakan dalam kehidupan sehari – sehari terutama pada kegiatan pada saat pembelajaran. Informasi pada pembelajaran yang di serap oleh anak akan di proses melalui atensi.

## 2. Fungsi Atensi

Aspek dari atensi terbagi menjadi beberapa area yang memiliki fungsi di otak manusia. Menurut pendapat dari Yoshiko (2016) fungsi dari atensi sendiri terdiri dari *alerting*, *orienting* dan *executive attention*. Bagian otak yang mengatur ketiga aspek atensi adalah sebagai berikut :

- a. *Alerting* terletak pada *frontal area*, (*limbic system*), *posterior area*, dan *thalamic*. Fungsi *alerting* merupakan suatu proses kognitif seseorang dalam mencapai dan mempertahankan status kewaspadaannya. *Alerting* melibatkan perubahan internal dalam mempersiapkan penerimaan rangsangan stimulus di dalam otak.
- b. *Orienting* terletak pada *superior parietal lobe*, *frontal eye field*, *pulvinar*, *colliculi superior*, dan *temporoparietal junction*. *Orienting* merupakan suatu proses seleksi informasi yang didapatkan melalui sensori visual sehingga juga dapat dikatakan dengan *visual attention*. Sensori visual membutuhkan konsentrasi tinggi dalam menyerap sejumlah informasi.
- c. *Executive attention* di atur oleh *prefrontal cortex* dan *anterior cingulate gyrus*. *Executive attention* yaitu serangkaian sistem kompleks dimana seseorang harus mengendalikan diri dan kemampuan diri dalam mengatur informasi yang berhubungan dengan memori jangka pendek dan mengharuskan seseorang untuk fokus untuk menghindari konflik yang terjadi dengan hal – hal yang menjadi pengalih perhatiannya.

Seseorang akan berhasil dengan kegiatan yang sedang dilaksanakan tentu akan membutuhkan atensi yang tinggi. Keberhasilan atensi pada seseorang yaitu dengan berjalannya fungsi atensi pada otak individu. Menurut Arumsani (2015) mendefinisikan ketiga fungsi dari atensi yaitu sebagai berikut :

a. *Alerting*

*Alerting* bertugas untuk mencapai suatu usaha agar dapat mempertahankan keadaan yang sedang waspada terhadap rangsangan atau stimulus yang mungkin tiba – tiba akan datang. Struktur anatomi pada otak dengan fungsi alerting adalah korteks serebri region frontal dan parietal, serta thalamus. Norepinefrin merupakan *neurotransmitter* yang bekerja dalam aktivitas saraf dalam proses *alerting*.

b. *Orienting*

*Orienting* bertugas untuk membawa atensi terhadap rangsangan yang datang sehingga hal tersebut bertujuan agar memperkuat rangsangan yang telah diterima. Manipulasi pada fungsi *orienting* adalah dengan memberikan sebuah kode atau isyarat yang membawa atensi ke dalam lokal kode atau isyarat. Struktur anatomi yang berkaitan dengan *orienting* adalah posterior, lobus parietal superior, *temporo-parietal junction*, dan area mata frontal. Astelkolin merupakan *neurotransmitter* yang berperan dalam proses *orienting*.

c. *Excutive attention*

*Excecutive attention* bertugas untuk mengambil keputusan jika ada hal – hal yang secara tiba – tiba muncul ketika ada seseorang yang memberikan atensi. Struktur anatomi otak yang berperan dalam proses executive attention adalah area cingulatus anterior dan korteks prefrontal lateral. *Neurotransmitter* yang berperan dalam proses *executive attention* adalah dopamin.

Menurut Fan, dkk (2002) fungsi atensi meliputi *alerting*, *orienting*, dan *excecutive attention*.

a. Siaga (*alerting*)

*Alerting* merupakan upaya dari seseorang untuk mempertahankan perhatian dan kewaspadaanya. Fungsi *alerting* dikaitkan dengan darah frontal dan paretal pada bagian otak kanan. Seseorang akan secara terus menerus mengaktifkan daerah frontal dan pariental. Hal ini diduga oleh kortikal pada sistem norepinephrine otak (Coull, Frith, Frackowiak, & Grasby, 1996; Marrocco, Witte, & Davidson, 1994).

b. Orientasi (*orientating*)

Sistem *orienting* dikaitkan pada area lobus parietal dan frontal. Sistem *orienting* akan menyajikan isyarat melalui gerakan matanya terhadap seseorang di sekitarnya sehingga memberikan dasar pada seseorang untuk mengarahkan perhatian yang telah didapatkan terhadap lokasi isyarat yang akan diamati. (Posner, 1980). Ketika

target yang berada di lokasi tidak jelas, dan perhatian harus dilepaskan untuk dipindahkan ke lokasi baru, akan terjadi aktivitas di persimpangan temporal-parietal (Corbetta et al., 2000).

c. Kontrol Eksekutif (*Executive Control*)

Kontrol Eksekutif mengarah pada penyelesaian tugas/kejadian yang meliputi permasalahan konflik. (Bush, Luu, & Posner, 2000; MacDonald, Cohen, Stenger, & Carter, 2000). Aktivitas dan tugas yang memiliki permasalahan konflik biasanya butuh usaha mental (Bush et al., 2000). Jika sejumlah informasi telah didapatkan melalui fungsi *alerting* dan *orienting*, selanjutnya akan diproses melalui executive control untuk dikelola hasil dari pengamatan sejumlah informasi dengan memberikan penyelesaian terhadap informasi yang telah di peroleh.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa aspek dari atensi ada 3 yang pertama *alerting* merupakan kondisi seseorang dalam memberikan perhatian secara penuh dan mempertahankan kewaspadaanya terhadap atensi tersebut untuk mendapatkan sejumlah informasi yang akurat. Selanjutnya fungsi *orienting* merupakan usaha seseorang dalam membawa hasil atensi yang telah diperoleh agar atensi tersebut semakin kuat, dan yang ketiga adalah *executive attention/ executive Control* merupakan usaha seseorang dalam menyortir dan memilah informasi yang telah didapatkan dengan menyelesaikan informasi tersebut.

### 3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Atensi

Atensi pada setiap individu memiliki faktor – faktor penunjang untuk memperkuat sistem kerja atensi pada otak manusia. Setiap individu memiliki faktor – faktor pengaruh atensi yang berbeda. Dikarenakan di dalam diri setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan pada faktor – faktor yang mempengaruhi atensi. Menurut Arumsani (2015) ada beberapa faktor yang mempengaruhi atensi yaitu :

#### a. Usia

Usia seseorang yang semakin tua kemungkinan akan terjadi penurunan dalam berfikir karena berat otak di usia antara 30 – 70 tahun akan menurun sekitar 10 % sehingga fungsi kognitif, sekaligus atensi juga ikut menurun. Panca indera juga mengalami penurunan dan perubahan fungsional, sehingga fungsi pada kognitif, atensi akan menurun seiring bertambahnya usia.

#### b. Jenis Kelamin

Terdapat perbedaan atensi antara laki – laki dan perempuan. Laki – laki cenderung memiliki tingkat atensi yang tinggi. Karena ketika mereka menyelesaikan masalah akan fokus terhadap satu pekerjaan, setelah itu baru mengerjakan pekerjaan yang lain. Berbeda dengan wanita, ketika mengerjakan sesuatu pekerjaan mereka akan melakukan kegiatan rangkap.

c. Latihan

Seseorang yang terlatih atensinya akan memiliki fungsi atensi yang lebih baik daripada orang yang jarang memberikan atensi. Seperti halnya seseorang yang sering bermain video game mempunyai atensi yang lebih baik daripada orang yang tidak pernah bermain game. Jika seseorang setiap hari melatih atensinya dengan kegiatan yang sama, atensi tersebut akan semakin kuat.

d. Minat

Seseorang biasanya akan meletakkan atensi pada sesuatu yang mereka sukai, seperti seseorang akan menonton film sesuai dengan genre kesukaannya. Dikarenakan setiap individu memiliki minat yang berbeda – beda, sehingga secara tidak langsung seseorang akan melakukan kegiatan secara terus – menerus sesuai dengan minatnya.

e. Kebutuhan

Seseorang biasanya akan meletakkan fokus dengan apa yang tidak disukai jika stimulus tersebut sangat penting untuk mereka. Seperti anak akan fokus dengan pelajaran matematika meskipun anak tersebut tidak menyukainya. Anak akan berusaha mempelajari pelajaran yang tidak disukai mereka, sehingga seiring berjalannya waktu anak akan meletakkan dan memberikan atensi penuh terhadap pelajaran yang tidak disukai.

f. *Preparator Set*

Seseorang terfokus dengan suatu respon input sensorik tertentu yang menarik daripada input sensorik yang lain. Dalam diri individu memiliki kesiapan dan kewaspadaan (*preparatory set*) untuk bergerak ke arah tertentu meskipun hal tersebut disadari atau tidak disadari. Oleh karena itu seseorang biasanya akan lebih perhatian terhadap stimulus tertentu.

g. Intensitas atau ukuran

Suatu objek yang memiliki intensitas dan ukuran yang begitu besar atau menonjol biasanya orang akan lebih fokus terhadap hal tersebut daripada objek yang intensitas atau ukurannya kecil. Seperti *banner* yang telah terpasang di jalan raya memiliki ukuran berbeda – beda, seseorang akan memberikan atensinya terhadap *banner* yang ukurannya besar dan menarik.

h. Kebaruan atau Kontras

Kebaruan adalah suatu hal untuk menemukan sesuatu yang baru, sehingga dalam upaya menemukan perubahan yang baru harus melalui atensi kebaruan diibaratkan dengan melakukan perubahan dalam hidup seseorang atau melakukan perubahan pada tempat – tempat tertentu. Misalkan seseorang membuat resolusi yang akan dicapai dalam satu tahun ke depan.

i. Pengulangan

Pengulangan yang dilakukan secara konsisten akan menjadi kebiasaan. Suatu kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang secara sadar akan menimbulkan atensi. Seperti anak yang dilatih untuk mencuci piring setelah makan dan dilakukan secara berulang – ulang, sehingga akan menimbulkan perilaku pembiasaan terhadap cuci piring setelah makan.

j. Pergerakan

Seseorang yang melakukan suatu pergerakan dalam kehidupan akan senantiasa fokus dan berkonsentrasi. Pergerakan atau *motivation* adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan pergerakan akan membentuk hidup seseorang berjalan sesuai dengan tujuannya, sehingga hal tersebut tentu membutuhkan atensi yang tinggi.

Menurut Ahmadi (2017: 146 - 148), faktor – faktor yang mempengaruhi atensi adalah sebagai berikut :

a. Pembawaan

Pembawaan yang dimiliki oleh seseorang akan menentukan objek yang akan di respon, oleh karena itu dengan adanya pembawaan akan memberikan suatu respon atensi sedikit atau banyak terhadap objek tertentu. Pembawaan merupakan sifat atau tabiat yang di bawa oleh seseorang yang dibawa sejak lahir atau pembawaan dapat terbentuk

dari stimulus dan pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya.

b. Latihan dan Kebiasaan

Bakat yang di bentuk oleh seseorang, disebabkan oleh kegiatan yang mereka sukai. Kegiatan yang di latih secara konsisten akan menghasilkan suatu kebiasaan yang dapat memberikan atensi terhadap bidang – bidang yang mereka tekuni. Meskipun seseorang tidak memiliki bakat pembawaan tentang suatu bidang, akan tetapi hal tersebut dapat distimulus dan dilatih secara konsisten sehingga menimbulkan perhatian terhadap bidang tersebut dan bakat tersebut akan terbentuk juga.

c. Kebutuhan

Adanya kebutuhan terhadap sesuatu dapat menimbulkan fokus dan atensi. Kebutuhan adalah hal yang penting, oleh karena itu manusia akan fokus untuk mencapai suatu tujuan dalam kebutuhannya. Dengan demikian atensi yang diberikan terhadap kebutuhan pasti ada untuk mencapai suatu tujuan.

d. Kewajiban

Kewajiban merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh seseorang. Kewajiban merupakan suatu hal yang wajib dilaksanakan. Seseorang yang melaksanakan kewajibannya akan lebih fokus dan penuh dengan atensi. Bagi seseorang yang menyadari

hal tersebut akan sepenuh hati melakukannya karena mereka paham dan tidak akan bersikap masa bodoh.

e. Keadaan Jasmani

Kesehatan manusia sangat penting untuk melaksanakan aktivitas kehidupan sehari – sehari. Karena jika kesehatan manusia terganggu akan mempengaruhi atensinya. Sehat tidaknya seseorang akan mengganggu atensinya, sehingga jika dalam kondisi tidak sehat, seseorang sulit dalam menyelesaikan kegiatannya.

Menurut Dewi (2016), faktor – faktor yang mempengaruhi atensi adalah faktor usia, lingkungan, dan gangguan otak. Berikut dijabarkan penjelasan dari faktor yang mempengaruhi atensi.

a. Usia

Atensi sangat dipengaruhi oleh usia seseorang. Anak muda memiliki respon atensi yang baik dan memiliki kesiagaan lebih dibanding dengan orang tua. Perbedaan antara orang tua dan orang yang lebih muda terlihat dari kesiagaan dan kewaspadaannya dalam menanggapi stimulus, akan tetapi usia tidak dapat menjadi suatu patokan terhadap faktor – faktor atensi. Dikarenakan ada orang tua yang memiliki atensi yang bagus terhadap kegiatan tertentu karena telah melakukan pembiasaan dalam jangka waktu yang lama.

b. Lingkungan

Tingkat atensi pada seseorang tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya. Seseorang yang tinggal di desa dan di kota akan

memiliki perbedaan tingkat atensi. Lingkungan yang identik dengan bangunan gedung – gedung yang tinggi akan menurunkan atensi. Berbeda dengan lingkungan yang memiliki banyak tanaman hijau disekitarnya akan dapat meningkatkan atensi pada seseorang.

c. Gangguan pada otak

Otak merupakan pusat pada fungsi atensi. Seseorang yang mengalami gangguan pada otak akan berpengaruh pada fungsi atensinya. Gangguan pada fungsi atensi pada otak bermacam – macam. Ada yang mengalami gangguan kelainan pada fungsi *alertingnya*, ada yang mengalami gangguan pada fungsi *orientingnya* dan ada juga yang mengalami kelainan pada fungsi *executive controlnya*. Oleh karena itu jika salah satu pada fungsi atensi mengalami kelainan fungsi atensi akan tidak berjalan dengan semestinya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi atensi adalah usia, jenis kelamin, latihan, minat, kebutuhan, preparator set, intensitas atau ukuran, kebaruan atau kontras, dan pergerakan, pembawaan, latihan/kebiasaan, kebutuhan, kewajiban, keadaan jasmani, usia, lingkungan, gangguan pada otak.

#### **4. Aktivitas Pembelajaran yang Membutuhkan Atensi**

Atensi pada anak dalam pembelajaran didorong oleh rasa ingin tahunya yang tinggi. Pengalaman yang saya dapat ketika PPL adalah pembelajaran yang menarik akan merangsang atensi pada anak. Aktivitas anak pada pembelajaran harus di dukung dengan pembelajaran yang

menarik agar pemberian atensi pada saat pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Menurut Djamarah (2015: 38), aktivitas pembelajaran yang membutuhkan Atensi adalah sebagai berikut:

a. Mendengar

Mendengarkan adalah salah satu aktivitas belajar. Setiap orang yang belajar pasti akan menggunakan aktivitas belajar. Pelaksanaan pembelajaran di pendidikan anak usia dini biasanya guru menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Supaya pembelajaran lebih efektif, guru membuat media pendukung untuk pelaksanaan pembelajaran.

b. Memandang

Memandang adalah mengarahkan penglihatan ke suatu objek tertentu. Dalam penelitian ini memandang di ganti dengan kontak mata. Hal ini disesuaikan dengan objek yang akan diteliti. Berapa kali kontak yang akan diberikan oleh subjek terhadap lingkungan sekitarnya selama proses pembelajaran.

c. Meraba, membau, dan mencicipi/ mengecap

Aktivitas meraba, membau, dan mengecap adalah indera manusia yang dapat dijadikan sebagai alat penting pada saat pembelajaran. oleh karena itu aktivitas yang meliputi meraba, membau, dan mencicipi, masuk dalam kategori aktivitas pembelajaran didorong dengan kebutuhan yang disesuaikan oleh anak. Dalam

kegiatan pembelajaran, praktek dan latihan dalam membuat media akan sering dilaksanakan oleh anak.

d. Menulis dan mencatat

Menulis dan mencatat adalah kegiatan yang tidak terpisahkan dengan aktivitas pembelajaran. Pada saat pembelajaran siswa akan mencatat hal – hal penting yang dijelaskan oleh guru. Setiap orang memiliki cara tertentu dalam mencatat pelajaran yang didapatkan. Kegiatan menulis pada anak usia dini akan diajarkan pengenalan aksara awal dari sebuah kegiatan ragam main.

e. Membaca

Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah atau di perguruan tinggi. Membaca tidak hanya pada buku pelajaran, akan tetapi membaca buku majalah, buku cerita, Koran, jurnal penelitian, dan catatan hasil belajar. Anak usia dini di lembaga PAUD diajarkan keaksaraan awal di sentra persiapan atau di sentra lain, dengan menanyakan hari, tanggal, bulan dan tahun setiap harinya.

f. Membuat ringkasan dan menggaris bawahi

Banyak orang terbantu dalam belajar dengan membuat ringkasan – ringkasan materi pelajaran yang telah di baca. Ringkasam tersebut membantu dalam hal mengingat tanpa harus mencari lagi materi dalam buku untuk masa yang akan datang. Membuat ringkasan dilakukan oleh siswa SD, SMP, dan SMA. Dengan membuat ringkasan

dan menggaris bawahi materi yang penting, akan mempermudah siswa dalam belajar.

g. Mengamati

Sebelum pembelajaran di mulai anak – anak akan diberikan rangsangan dan stimulus berupa media pengantar dan media ragam main yang dibawakan oleh guru sesuai dengan tema pembelajaran. Oleh karena itu anak akan mengamati media – media permainan yang telah disediakan.

h. Mengingat

Mengingat merupakan gejala psikologis. Untuk mengetahui seseorang dalam mengingat sesuatu dapat dilihat dari apa yang disampaikan dan dilihat dari sikap serta perbuatannya. Mengingat adalah salah satu aktivitas dalam pembelajaran. Pada saat pembelajaran pada anak usia dini guru akan mendemonstrasikan terlebih dahulu tentang media ragam main yang akan diselesaikan oleh anak. Setelah demonstrasi, anak akan berusaha mengingat dan menyelesaikan media permainan yang diberikan.

i. Berfikir

Berfikir merupakan aktivitas belajar. Dengan berfikir seseorang akan memperoleh hal yang baru, setidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antara sesuatu. Pembelajaran pada anak usia dini dengan pemberian media dan permainan, diharapkan dapat meningkatkan kognitif pada anak.

j. Latihan atau praktik

*Learning by doing* adalah konsep dari aktivitas pembelajaran dengan menghendaki adanya penyatuan usaha mendapatkan kesan dengan cara berbuat. Latihan termasuk cara yang baik untuk mengingat sesuatu dan memperkuat ingatan. Dalam pembelajaran anak usia dini pemberian ragam main/ tugas diharapkan dapat meningkatkan aspek – aspek perkembangan pada anak.

Aktivitas atensi dalam pembelajaran juga tidak jauh dengan adanya pengembangan pada panca indera. Panca indera meliputi indra penglihatan (mata), indra pendengaran (telinga), indra peraba (kulit). Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Magta (2013) pelajaran panca indera dan permainan anak tidak terpisah. Hal ini berasal dari pemikiran Frobel dan Montessori. Frobel menyatakan dalam pengembangan indera lebih fokus pada permainan dan kegembiraan anak sedangkan Montessori pembelajaran panca indera lebih fokus pada pemberian kebebasan, tetapi tanpa mementingkan permainan. Kedua pemikiran tersebut digabungkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam memberikan pembelajaran pada anak usia dini.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas pembelajaran yang membutuhkan atensi adalah rasa ingin tahu, mendengar, memandang, meraba, membau, dan mencicip/ mengecap, menulis/ mencatat, membaca, membuat ringkasan dan menggaris bawahi, mengamati, mengingat, befikir, latihan atau praktik. Rasa ingin tahu yang

tinggi distimulus dan dirangsang dengan kegiatan pembelajaran yang menarik. Dengan kegiatan pembelajaran yang menarik bagi anak, akan mengembangkan panca indera pada diri setiap anak/ individu.

## **B. Autis**

### **1. Pengertian Autis**

Autis merupakan anak berkebutuhan khusus dengan kelainan pada gangguan neurobiologis yang berat dan terjadi pada anak, sehingga menimbulkan dampak komunikasi dan hubungan sosial atau relasi terhadap lingkungannya. Karakteristik pada anak autis terlihat dari segi komunikasi, interaksi sosial, sensory, dan perilaku terlihat berbeda dan anak lainnya.

Menurut Smith dalam Khusna (2016) menyatakan bahwa “*autism is a neurological disorder that often results in the inability of communication and social interaction*”. Autis adalah kelainan neurologis yang sering berakibat pada ketidakmampuan komunikasi dan interaksi sosial. Dampak yang terjadi terhadap ketidakmampuan anak dalam komunikasi dan interaksi sosial, anak akan sulit dalam melakukan kehidupan sehari – sehari. Selain itu anak belum mampu lepas kendali dengan orang dewasa.

Menurut pendapat dari Rahayu (2014), anak autis memiliki dunia sendiri, karena adanya kelainan pada bahasa, kognitif, sosial afektif di tiga tahun pertama, sehingga mengalami ketertinggalan pada perkembangannya. Anak autis pada umumnya sering mengalami gangguan pada

perkembangan di bidang sosial yang menyebabkan anak menarik diri dari pergaulan. Perilaku tersebut mengakibatkan anak autis lebih asik dengan dunianya sendiri.

Selain itu Septyasih, dkk (2014) juga mengemukakan pendapatnya bahwa anak autis disebabkan oleh kelainan genetik yang polimorfis. Adapun beberapa gangguan pada anak autis adalah dari segi bicara, bahasa, komunikasi, interaksi sosial, sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi. Gejala pada anak autis telah terlihat sebelum usia 3 tahun. anak autis pada tiga tahun pertama terlihat dari respon terhadap orang sekitar. Pada saat dipanggil anak tidak merespon dan anak tidak suka bermain serta anak lebih suka menyendiri.

Anak penderita autis hanya perhatian terhadap benda – benda yang menarik baginya. Berdasarkan penelitian Jimenez (2014) menyatakan bahwa *autism spectrum Disorder (ASD) is a pervasive developmental disorder characterized by impacts on social, communication, and behavioral functioning*. Autis spectrum disorder (ASD) adalah gangguan perkembangan pervasive yang ditandai dengan dampak pada sosial, komunikasi, dan fungsi perilaku.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa autis adalah anak berkebutuhan khusus dengan gangguan kelainan neurologis yang ditandai dengan adanya gangguan keterlambatan kognitif, perilaku, interaksi sosial, komunikasi, bahasa, sensori dan emosi. Gejala pada anak autis terlihat pada 3 tahun pertama dalam kehidupannya. Anak akan

cenderung pasif/aktif/agresif dan enggan untuk merespon terhadap lingkungan sekitarnya.

## 2. Karakteristik Anak Autis

Sebagian besar anak autis mengalami gangguan dalam respon, komunikasi, dan interaksi dengan orang lain. Penyebab anak autis mengalami atensi rendah karena kelainan pada fungsi atensi pada bagian *orienting network*. Pada salah satu penjelasan di atas, *orienting network* berfungsi untuk memilih informasi yang tertangkap oleh sensori. Menurut pendapat Arumsani (2015) penyebab dari gangguan autis yaitu adanya kelainan fungsi atensi pada bagian *orienting*. Berikut beberapa kelainan dari ketiga fungsi atensi pada otak.

### a. *Alerting*

- 1) Penuaan normal
- 2) Gangguan pemusatan perhatian

### b. *Orienting*

- 1) Autisme

### c. *Executive attention*

- 1) Alzheimer
- 2) Gangguan kepribadian ambang
- 3) Skizofrena
- 4) Sindrom delesi 22Q11

Menurut Handojo (2014: 24), beberapa karakteristik dari perilaku anak autis adalah dari segi bahasa atau komunikasi dan hubungan dengan

seseorang yakni terlihat dari ekspresi wajah yang datar dan suka tersenyum tanpa sebab. Anak juga jarang sekali memulai berkomunikasi terlebih dahulu. Jarang menirukan suara jika distimulus, berbicaranya terkadang sedikit atau tidak berbicara sama sekali, suka mengeluarkan suara – suara. Anak jarang sekali melakukan kontak mata, sibuk dengan dunianya sendiri dan akan membutuhkan orang lain untuk beraktivitas sehari – hari. Anak juga memperlihatkan sikap yang tidak repositif dan jika diberikan giliran main biasanya tidak dilaksanakan.

Dari segi hubungan dengan lingkungan anak akan bermain dengan sesuatu secara berulang – ulang. Anak akan langsung tertarik jika melihat sesuatu yang disukainya dan tidak merespon lingkungan yang ada disekitarnya. Dari segi indera sensorynya anak akan sensitive dengan suara yang terlalu keras. Memiliki gerakan pada anggota badannya secara berulang – ulang. Anak akan melawan jika dirinya terancam dan tahan dengan respon rasa sakit yang ada pada tubuhnya. Anak terkadang terlihat aktif dan hiperaktif serta tertarik dengan benda – benda yang terstruktur. Di lihat dari kesenjangan perilakunya anak memiliki perbedaan yang berbeda – beda. Ada yang memiliki kemampuan yang sangat baik, ada juga yang memiliki kemampuan yang sangat terlambat. Anak suka sekali dengan permainan *puzzle*, mengurutkan, dan mengelompokkan. Anak biasanya kesulitan dalam berbicara.

Menurut pendapat Maulana (2007: 12) karakteristik dari anak autisme mengalami gejala – gejala negatif skizofrenia seperti menarik diri dari

lingkungan dan terganggu dalam masalah kognitifnya. Dari segi sosial, anak autis terlihat sibuk sendiri dengan dunianya, kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, dan terobsesi dengan benda – benda yang ada di sekitarnya. Selain itu anak autis kesulitan dalam menjalin pertemanan dan tidak menunjukkan rasa empatinya. Di tinjau dari aspek perilaku, anak autis terlihat menggerak – gerakkan salah satu bagian dari anggota tubuhnya secara tidak wajar, terkadang melukai diri sendiri, bertingkah agresif, dan merespon secara berlebihan/ respon yang kurang. Dari segi atensi, anak autis sulit dalam mengalihkan perhatian dan hanya memusatkan perhatian terhadap sesuatu yang di sukai. Karakteristik pada anak autis diperkuat lagi oleh pendapat Rahayu (2014), yaitu menitikberatkan pada ketidakpedulian anak dengan lingkungan sosial, tidak bereaksi pada umumnya dalam pergaulan, perilaku melukai diri sendiri, bersikap agresif, dan kurang merespon stimulus yang diberikan oleh orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa karakteristik pada anak autis ciri – cirinya dapat melihat dari segi berbahasa/ berkomunikasi yaitu tidak bicara/terlambat bicara, menarik tangan orang dewasa untuk meminta bantuan, bahasa planit atau *babbling*, membeo, bicara sepatah dua patah kata. Segi interaksi sosial kontak mata tidak ada, tidak mau bermain, tidak merespon terhadap orang, tidak adanya hubungan sosial dan emosional yang timbal balik. Selain itu dari segi sensori hiposensitif tidak peduli dengan luka, benda panas, hipersensitif

tidak suka disentuh, tidak suka dengan tekstur tertentu, dan tidak suka dengan suara keras. Selanjutnya gangguan dari segi perilaku terlalu aktif/pasif/ agresif, gerakan *flapping*, jalan jinjit, memutar benda, suka dengan benda berputar

### 3. Penyebab Anak Autis

Pakar ahli sepakat bahwa penyebab anak autis terjadi karena adanya kelainan pada otak, ada tiga lokasi di otak yang mengalami kelainan *neuro anatomis*, tetapi sampai saat ini belum diketahui secara pasti kelainan tersebut. Pakar ahli juga menyebutkan bahwa anak autis disebabkan oleh faktor genetika (keturunan), infeksi virus dan jamur, kekurangan nutrisi atau oksigenisasi, dan akibat dari polusi udara, air, makanan. Diyakini gangguan tersebut terjadi pada fase pembentukan organ – organ pada usia 0 – 4 bulan. Organ otak sendiri baru terbentuk pada usia kehamilan 15 minggu. Kelainan juga ditemukan pada otak kecil (*cerebellum*), terutama pada lobus ke IV dan VII. Otak kecil bertanggung jawab atas sensoris, daya ingat, berpikir, belajar berbahasa, dan proses atensi (perhatian). Ditemukan juga kelainan yang khas pada sistem limbik yang disebut *hippocampus* dan *amygdala*, sehingga mengakibatkan gangguan fungsi kontrol pada agresif dan emosi. *Amygdala* juga berfungsi terhadap berbagai rangsang sensoris, *hippocampus* juga bertanggung jawab sebagai fungsi belajar dan daya ingat. Masih ada juga kelainan yang disebut dengan *sensory interpretation errors*, merupakan rangsangan sensoris yang berasal dari reseptor visual, auditori, dan taktil mengalami

proses yang kacau pada otak sehingga menimbulkan ketakutan dan kebingungan pada anak. Anak akan menarik diri dari lingkungannya (Handojo, 2004:14).

Pendapat lain juga mengemukakan bahwa penyebab dari autisme adalah ditemukannya gangguan neurobiologis pada susunan saraf pusat pada otak. Gangguan ini terjadi pada 3 bulan pertama kehamilan. Penyebab dari gangguan neurobiologis adalah bisa karena virus (*toxoplasmosis*, *cytomegalo*, rubella dan herpes) atau jamur (*Candida*) yang ditularkan oleh ibu ke janin, bisa juga karena ibu menghirup polutan yang membahayakan pada janinnya (Maulana, 2007:19). Beberapa pendapat dari ahli mengenai penyebab anak autisme diperkuat lagi oleh Rahayu (2014) yang mengemukakan bahwa penyebab autisme bisa disebabkan karena gangguan atau kelainan yang dialami pada saat masa prenatal, neonatal, pascanatal dan faktor genetik.

Berdasarkan uraian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa penyebab dari anak autisme yaitu terjadinya kelainan pada otak, ada tiga lokasi di otak yang mengalami kelainan *neuro anatomis*, tetapi sampai saat ini belum diketahui secara pasti kelainan tersebut. Selain itu penyebab lain adalah disebabkan oleh faktor genetik, faktor lingkungan, dan gangguan/ kelainan yang dialami pada saat masa prenatal, neonatal, pascanatal.

#### **4. Penanganan bagi Anak Autis di Sekolah Inklusi**

Penangan anak berkebutuhan khusus sangat penting dilakukan, baik itu di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan keluarga. Anak

berkebutuhan khusus diwajibkan mendapatkan pelayanan yang terbaik untuk perkembangannya. Selain itu dari pihak sekolah melakukan *assessmen* atau dari pihak orang tua memberikan hasil *assessmen* untuk mengetahui perkembangan pada anak tersebut. Oleh karena itu sekolah harus memberikan kegiatan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Menurut penelitian Puspitasari (2016) yang dilakukan di PAUD inklusi Ahsanul Amala menyatakan bahwa langkah - langkah penanganan perilaku pada anak autis terdiri dari identifikasi masalah, assesmen, diagnosis, perencanaan *treatment* dan pelaksanaan *treatment*. Identifikasi masalah dilakukan dengan cara menghimpun data, menganalisis dan klasifikasi, menginformasikan hasil analisis, serta menyelenggarakan pembahasan khusus. *Assesmen* dilakukan dengan cara wawancara terhadap orang terdekat subjek dan mengamati perilaku subjek. Diagnosa secara lanjut dilakukan oleh pihak guru di sekolah dengan melibatkan pihak – pihak lain seperti psikolog, dokter ahli, dan ahli autis. Perencanaan *treatment* dilakukan dengan memberikan *reward* dan *punishment*, tergabung dengan murid – murid lain yang non ABK, memberikan aktivitas dan ketrampilan terhadap anak. Pelaksanaan *treatment* yang dilakukan adalah melakukan pelaksanaan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan, melakukan evaluasi, dan melakukan tindakan lanjut.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Apriyani (2012) dalam penelitiannya di SDIF Al Fikri layanan yang diberikan pada anak autis

adalah dengan didirikannya *Learning Support Center* (LSC). Fungsi dari LSC adalah memantau perkembangan anak, mengembangkan program pembelajaran individu, mengkoordinir jalannya program, mengkoordinasikan tenaga ahli khusus seperti psikolog atau guru pendamping khusus. Mereka juga menerapkan modifikasi kurikulum dengan membuat PPI, penilaian atas dasar kemampuan siswa, dan menyediakan fasilitas berupa sarana prasarana yang dapat digunakan pada saat pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan saya pada saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah inklusi dalam menangani dan memberikan pelayanan pada anak berkebutuhan khusus adalah merencanakan pembelajaran terlebih dahulu. Pembelajaran disesuaikan dengan anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Media yang digunakan juga media yang aman bagi anak ABK. Guru membuat rencana penilaian terhadap perkembangan anak. Bagi anak berkebutuhan khusus, guru juga membuatkan PPI. Di kelas tidak ada sekat antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus, mereka belajar dan bermain bersama.

## **C. Murattal Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Murattal Al-Qur'an**

Murattal merupakan suara rekaman audio dari seorang Qori yang membaca Al-Qur'an dengan pelafalan yang benar serta sesuai dengan tajwid. Pembacaan Al-Qur'an dibaca sesuai dengan irama – irama yang telah ada sesuai dengan pilihan dari setiap individu yang membacanya.

Tujuan dan maksud dari rekaman audio adalah untuk melestarikan Al-Qur'an. Irama – irama yang sudah ada lahir karena seringnya membaca dan mendengar. Setiap manusia telah dianugerahkan iramanya masing – masing, meskipun setiap orang memiliki irama tertentu akan tetapi irama tersebut didapatkan secara natural tanpa latihan.

Menurut Riyadhhi (2014) definisi dari murattal yaitu berasal dari kata *Ratlu As-syaghiri* (tumbuhan yang bagus yang matang dan merekah) sedangkan menurut istilah yaitu bacaan yang tenang dengan huruf makhroj sesuai dengan bacaan diikuti oleh renungan penuh makna. Jadi Al Murattal adalah melestarikan Al-Qur'an dengan merekam suara bacaan dengan memperhatikan tajwid. Pembacaan Al-Qur'an dengan memperhatikan tajwid yang benar biasanya akan memberikan efek irama tersendiri dari pembacanya. Dikarenakan tajwid yang benar dalam melantunkan ayat suci Al-Qur'an akan membaguskan pelafalannya.

Menurut Huda yang dikutip oleh Saputry (2017), dalam membaca Al-Qur'an hal yang terpenting adalah terfokus pada bacaan dan lagu Al Qur'an. Konsentrasi pembaca terfokus pada penerapan tajwid di setiap bacaan Al-Qur'an sedangkan porsi pembacaan Al-Qur'an yang dilagukan tidak dilakukan sepenuhnya, hanya pada nada asli atau sedang. Jadi hal yang paling penting yaitu melihat kaidah – kaidah tajwid di setiap ayat Al-Qur'an. Untuk irama tidak semua orang mampu mengikuti irama – irama pembacaan Al-Qur'an yang sudah ada, biasanya perlu latihan terlebih dahulu untuk dapat mengikuti irama – irama murattal yang sudah ada.

Dikarenakan murattal merupakan suara rekaman audio dan nantinya akan diperdengarkan oleh orang lain, biasanya pembaca tersebut mampu mengikuti beberapa iram – irama yang sudah ada dengan memperhatikan tajwid tentunya.

Menurut Lismawati (2013), metode yang digunakan dalam membaca murattal adalah dengan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah – kaidah tajwid disertai dengan irama dan suara yang baik. Selain itu murottal juga dapat diartikan sebagai rekaman suara Al-Qur'an yang dilagukan oleh seorang Qori (pembaca Al-Qur'an). Maksud dari lagu di penjelasan tersebut yaitu dengan menirukan irama – irama dari suara *reciter* (Qori) yang sudah ada sehingga menyerupai suara Qori tersebut. Irama pada pembaca Al-Qur'an menimbulkan unsur keindahan keharmonisan bagi ketenangan hati dan jiwa manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Murattal adalah rekaman audio yang berisi lantunan ayat – ayat suci Al-Qur'an yang dibacakan dan dilagukan oleh seorang ahli (Qori) dalam tempo yang lambat. Membaca Al-Qur'an wajib memperhatikan kaidah – kaidah tajwid disetiap ayat pada Al-Qur'an. Dengan memperhatikan tajwid suara yang dihasilkan akan memiliki irama yang mengandung unsur keindahan dan keharmonisan bagi pembaca dan pendengarnya.

## **2. Manfaat Murattal Al-Qur'an**

Membaca dan mendengarkan Al-Qur'an sangatlah penting. Karena Al-Qur'an memiliki sejuta manfaat bagi manusia. Semua yang diciptakan

oleh Allah sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Berikut beberapa manfaat murottal Al Qur'an terhadap ketenangan pada diri manusia sehingga dapat meningkatkan atensi dan kecerdasan pada saat pembelajaran. Menurut QS. 7 (Al-Araf) : 204 dijelaskan bahwa membaca dan mendengarkan Al-Qur'an disamping bernilai ibadah, dapat memberikan ketenangan, meningkatkan kreativitas, menciptakan suasana damai, meredakan ketegangan saraf otak, dan mengatasi rasa takut, menguatkan kepribadian dan meningkatkan kemampuan bahasa.

Menurut Silvia (2017) murottal tidak hanya mempengaruhi mempengaruhi kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) seseorang, bacaan Al-Qur'an lebih dari itu. Selain mempengaruhi IQ dan EQ, bacaan Al-Qur'an mempengaruhi kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan pada jiwa seseorang untuk mengembangkan hal – hal positif serta melatih diri dalam menghadapi persoalan yang ada di lingkungan. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu memposisikan kehidupannya yang lebih bermakna.

Menurut Mayrani (2013) dengan mendengarkan audio murattal akan memunculkan suatu gelombang delta yang berada di daerah frontal, sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan tenang. Kemudian pada gelombang delta yang berada di daerah sentral dalam otak dapat mempengaruhi koordinasi gerak motorik sesuai dengan kontrol pada gerakan tubuh.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat dari murottal Al-Qur'an adalah memberikan efek kenyamanan, kedamaian, sebagai penyembuh atau obat yang baik untuk tubuh, meningkatkan perkembangan kognitif seperti peningkatan daya konsentrasi, meningkatkan kreativitas, memperkuat kepribadian dan meningkatkan kemampuan bahasa.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian Mayrani, dengan judul “Intervensi Terapi Audio dengan Murottal Surah Ar-Rahman Terhadap Perilaku Anak Autis”. Di dalam Penelitian ini, penulis memaparkan tentang autis, terapi dan murottal. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui intervensi yang dilakukan dengan menggunakan surah Ar Rahman pada perilaku anak autis. Peneliti mengukur seberapa besar perubahan yang dilakukan melalui intervensi surah Ar Rahman terhadap perilaku anak autis.
2. Penelitian Apriyani dengan judul “Pengaruh Terapi Murottal Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 2 Pontianak”. Di dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui seberapa berpengaruh terapi musik murottal terhadap peningkatan konsentrasi siswa sekolah dasar kelas V di SD Muhammadiyah 2 Pontianak. Peneliti juga menjabarkan tentang faktor – faktor yang mempengaruhi konsentrasi, konsentrasi anak usia sekolah dasar, pentingnya konsentrasi dalam kehidupan, pengertian murottal, dan manfaat murottal. Hasil dalam penelitian ini adalah ada pengaruh terapi Murottal terhadap konsentrasi

belajar anak sebelum dan sesudah dilakukan intervensi serta terapi Murottal efektif dalam meningkatkan konsentrasi belajar pada anak usia sekolah.

3. Penelitian Anah dengan judul “Pengaruh Terapi Murottal Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bantul Yogyakarta”. Di dalam penelitian ini penulis memaparkan tentang perkembangan anak autis di SLB N 1 Bantul Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini terdapat peningkatan komunikasi pada anak autis di SLB N 1 Bantul setelah dilakukan intervensi murottal.
4. Penelitian Kusumawati dengan judul “Gambaran Pengaruh Terapi Murottal Terhadap Aktivitas Motorik Anak Autis di Pusat Pelayanan Autis Sragen. Pada penelitian ini terjadi peningkatan motorik kasar dan motorik halus pada anak autis. Selain itu hiperkatif dan penurunan menarik diri pada anak autis mengalami penurunan.
5. Penelitian Astuti, dkk dengan judul “*Effect Of Audio Therapy Using Al Qur’an Murottal On Behavior Development In Children With Autism*”. Di dalam penelitian ini penulis memaparkan tentang siklus perkembangan manusia, tentang pengertian autis, karakteristik autis, prevalensi autis di Indonesia, dan murottal. peneliti ingin mengetahui tentang pengaruh pemberian audio murottal terhadap perilaku anak autis.
6. Penelitian Chamalah dengan judul “*Al Qur’an Speech Therapy for Children with Autism*”. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan penerapan metode terapi al qur’an speech dalam penyembuhan anak autis

di pusat terapi autis Semarang. Peneliti juga menjabarkan terapi – terapi yang telah dilaksanakan di pusat terapi. Peneliti melakukan kombinasi antara terapi wicara dan Al Qur'an.

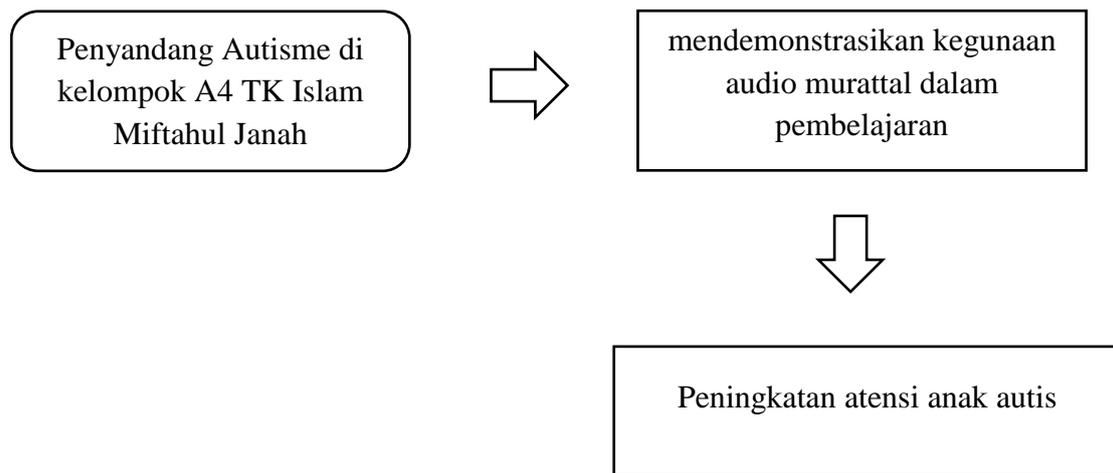
Beberapa hal yang membedakan pada penelitian sebelumnya terletak pada variabel terikat/target behavior.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Penyandang autisme adalah anak yang memiliki permasalahan dalam segi sosial, emosi, dan kognitif. Salah satu permasalahan yang dialami penyandang autisme dalam mengikuti pembelajaran adalah atensi yang rendah, yang mana anak belum mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini guru sangat berperan penting dalam memberikan metode yang sesuai dengan perkembangannya, sehingga guru dapat meminimalisir gangguan atensi pada penyandang autisme

Melihat kondisi yang telah dijelaskan di atas, peneliti memberikan suatu cara atau solusi dalam meningkatkan atensi penyandang autisme pada saat pembelajaran berlangsung. Intervensi yang diberikan adalah anak disuguhkan sebuah audio murattal ketika pembelajaran berlangsung. Penerapan audio murattal diberikan untuk meningkatkan atensi sesuai dengan indikator yang telah dibuat. Dalam penelitian ini dukungan seperti pemberian rangsangan dan stimulus seperti perencanaan pembelajaran yang menarik dan dengan kemampuan serta perkembangan pada penyandang autisme. Jadi, penerapan murattal, diharapkan dapat meningkatkan atensi pada anak autis dalam mengikuti pembelajaran khususnya pada atensi yang telah dibuat di

instrumen penelitian ini. Berikut akan dijelaskan cara pemberian intervensi murattal terhadap penyandang autisme di kelompok B4 TK Islam Mifahul Jannah Ngaliyan.



#### **F. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2016:224). Berdasarkan hipotesis yang dijelaskan di atas rumusan hipotesis pada penelitian ini adalah “demonstrasi kegunaan audio bacaan Al-Qur’an (murattal) efektif meningkatkan atensi anak autis dalam pembelajaran”.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian dengan judul “Penerapan Audio Murattal dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Atensi Anak Autis” dapat disimpulkan bahwa :

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa penerapan audio murattal efektif dalam meningkatkan atensi anak autis pada saat pembelajaran. Hal tersebut didukung dengan kondisi fase *baseline-1* rata – rata terhitung = 11, fase intervensi murattal rata – rata terhitung = 15, dan fase *baseline-2* rata – rata terhitung = 13,4. Selain itu didukung dengan perubahan kecenderungan arah murattal dari mendatar (A1), menaik (B), dan menaik (A2) walaupun pada fase A2 murattal mengalami penurunan sedikit dari fase intervensi, akan tetapi kecenderungan arah menggambarkan menaik. Kemudian dibuktikan dengan perbandingan persentase *overlap* murattal yaitu 0% dengan 25%.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yakni:

##### 1. Bagi Guru

Berdasarkan penelitian ini diharapkan penerapan murattal dapat menjadi salah satu alternatif sebagai alat pembelajaran untuk meningkatkan atensi anak autis di TK Islam Miftahul Jannah Ngaliyan.

Kemudian guru diharapkan memberikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak serta pembelajaran hendaknya juga menyesuaikan dengan kebutuhan anak, agar semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

## 2. Bagi Sekolah

Diharapkan penerapan audio murattal dalam pembelajaran dapat dijadikan pertimbangan sebagai salah satu untuk meningkatkan atensi anak autis di TK Islam Miftahul Jannah Ngaliyan.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam tentang penerapan murottal sebagai alat pengiring dalam pembelajaran terhadap peningkatan atensi anak autis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Pratiwi, J. C. (2015). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Pembukaan Undang – Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.
- Arumsani, P.(2015). *Pengaruh Rehidrasi dengan Minuman Isotonik Terhadap Atensi (Studi Perbandingan dengan Air Mineral)*. Karya Tulis Ilmiah Tidak Dipublikasikan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Mayrani, E. V., & Hartati, E. (2013). Intervensi Terapi Audio Murottal Surah Ar-Rahman terhadap perilaku Autis. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 8(2), 73-75.
- Hady, N. A., Wahyuni., & Purwaningsih, W. (2012). Perbedaan Efektifitas Terapi Musik Klasik Dan Terapi Musik Murrotal Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Autis Di Slb Autis Kota Surakarta. *Gaster*, 9 (2), 72.
- Anah, M. N., & Romdzati. (2016). Pengaruh Terapi Murottal Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri (Slbn) 1 Bantul Yogyakarta. *Kumpulan Abstrak Hasil Penelitian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Hal. 3.
- Yulianto. (2015). Pengaruh Musik Klasik (Mozart) Terhadap Perubahan Daya Konsentrasi Anak Autis. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan - Stikes Dian Husada Mojokerto*, 66.
- Chamalah, E., & Meilan, A. (2017). Al-Qur'an Speech Therapy for Children with Autism. *Jurnal Pendidikan Humoniora*, 5(2), 63.
- Mutawakkil, I. (2017). *Atensi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pjok Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi (Studi Kasus Di Smp Negeri 15 Yogyakarta)*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta.
- Dewi, L.O. (2016). *Evektivitas Pemaparan Involuntary Attention Terhadap Tingkat Atensi Pada Mahasiswa*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

- Harmoni, F. ., Laksono, B., & Kumaidah, E. (2016). Hubungan Latihan Taekwondo Terhadap Atensi Pada Usia Remaja Yang Diukur Dengan Attention Network Test. *Jurnal Kedokteran Dipnegoro*, 5(4), 819.
- Yoshiko, C., & Purwoko Y. (2016). Pengaruh Aromaterapi *Rosemary* Terhadap Atensi. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 5(4), 620.
- Fan, J., dkk. (2002). Testing Efficiency and Independence of Attention Networks. *Journal of Cognitive Neuroscience*, 14(3), 340-347.
- Posner, M. I., & Mary K. R. (2007). Research on Attention Networks as a Model for the Integration of Psychological Science.
- Abu Ahmadi. (2017). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Magta, M. (2013). Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2).
- Khusna, I., & Diana. (2016). Case Study Handling Approach Using Religious Autistic Children in Pesantren AlAchsaniyyah in Kudus Regency. *Early Childhood Education Papers (Belia)*, 5(1), 19.
- Sutinah. (2017). Analisis Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Autisme di Yayasan Harapan Mulia Jambi.
- Suteja, J. (2014). Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial. *Jurnal Edueksos*, 3(1), 122-124.
- Maulana, M. (2017). *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta:Katahari
- Rahayu, F. (2014). *Kemampuan Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial (Kasus Anak Autis di Sekolah Inklusi, SD Negeri Giwangan Kotamadya Yogyakarta)*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Handojo, Y. (2004). *Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Puspitasari, O. D (2016). Penanganan Perilaku Hiperaktif Pada Anak Autis Di Paud Inklusi Ahsanu Amala. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 5(10).

- Apriyani, N. (2012). Pelayanan Pendidikan Anak dengan Gangguan Autisme Di Sekolah Dasar Islam Fitrah Al – Fikri.
- Septyasih, R., Prastiwi S., & Setyono D. (2014). Pengaruh Pendekatan Bermain Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis. *Jurnal Keperawatan*, 5(1), 40.
- Riyadhi, N. F. (2014). *Pengaruh Terapi Murattal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Umum Daerah (Rsud) Labuang Baji Provinsi Sulsel*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Makassar: Universitas Ilmu Kesehatan Uin Alauddin Makassar.
- Handayani, R., Dyah, F., Dwi R. T. A., & Dewi, N. R. (2014). Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Untuk Penurunan Nyeri Persalinan Dan Kecemasan Pada Ibu Bersalin Kala I Fase Aktif. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(2), 1-15.
- Saputry, F.E. (2017). *Pengaruh Pemberian Murottal Al Qur'an dan Musik Klasik Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Klasik Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Pra Operasi*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Makasar: UIN Alaudin Makassar.
- Lismawati. (2013). *Pengaruh Penggunaan Metode Murattal Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Madrasahtsanawiyah Negeri Model Kuok Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Al Qur'an Sura 7 (Al-Araf) : 204.
- Apriyani Y. (2015). Pengaruh Terapi Murotal Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Kelas V SD Muammadiyah 2 Pontianak. *Kumpulan Abstrak Hasil Penelitian Tanjungura Pontianak*.
- Astuti, A., Suryono, Widyawati, M. N., Suwondo, A., & Mardiyono. (2017). Effect Of Audio Therapy Using Al-Qur'an Murrotal On Behavior Development In Children With Autism. *Belitung Nursing Journal*, 3(5), 470-477.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sunanto, Juang, Koji Takeuchi, & Hideo Nakata. (2009). *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. University of Tsukuba: CRIED.

- Sukmadinata, N.S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusrinah. (2013). Pendidikan Pralahir: Meningkatkan Kecerdasan Anak Dengan Bacaan Al Qur'an. *SAWWA*, 8(2).
- Kusumawati, N. C. (2018). Gambaran Pengaruh Terapi Murottal Terhadap Aktivitas Motorik Anak Autis Di Pusat Pelayanan Autis Sragen. *Naskah Publikasi*, 1-15.
- Meilani, F. (2018, Oktober Selasa). *Rumah Autis*. Retrieved Februari Kamis, 2019, from Rumah Autis Web Site: <http://rumahautis.org/artikel/terapi-al-quran-bagi-anak-berkebutuhan-khusus-bagian-1>
- Raja Kb, M. A., Hasnah, & Muaningsih. (2018). Literature Review: Tinjauan Tentang Efektifitas Terapi Non Farmakologi Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Persalinan Kala I. *Journal of Islamic Nursing*, 45-56.
- Khalil, S. A. (2018). *Tadabur Al Qur'an*. Jakarta: Pustaka Alkautsar.